

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 30 Nomor 1 Maret 2025

PELUANG DAN TANTANGAN PEMANFAATAN CANDI PRAMBANAN SEBAGAI TEMPAT WISATA DAN PUSAT PERIBADATAN UMAT HINDU NUSANTARA

Oleh:

Dewi Ayu Wisnu Wardani¹, Setyaningsih², Putu Budiadnya³, I Wayan Putu Sari⁴

STAHN Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah¹⁻⁴

Email: dewidanendra3@gmail.com

ABSTRACT

Prambanan Temple is a world heritage site that has high historical, cultural and spiritual value. As a tourist destination, Prambanan Temple attracts millions of visitors every year, both from within and outside the country. On the other hand, this temple also has a sacred function as a worship center for the Hindus of the archipelago. This dual utilization presents various opportunities and challenges. Opportunities that arise include increasing public awareness of Hindu cultural heritage, strengthening religious identity, and contributing to the economy through the tourism sector. However, challenges include the potential for excessive commercialization, degradation of sacred values due to high tourist activity, and debates over management policies between religious and tourism interests. Therefore, a holistic approach and balanced policies are needed to ensure the sustainability of Prambanan Temple as a cultural heritage site as well as a spiritual center for Hindus.

Keywords: Prambanan Temple, Tourism, Worship Center, Hindu Archipelago

ABSTRAK

Candi Prambanan merupakan situs warisan dunia yang memiliki nilai historis, budaya, dan spiritual yang tinggi. Sebagai destinasi wisata, Candi Prambanan menarik jutaan pengunjung setiap tahunnya, baik dari dalam maupun luar negeri. Di sisi lain, candi ini juga memiliki fungsi sakral sebagai pusat peribadatan bagi umat Hindu Nusantara. Pemanfaatan ganda ini menghadirkan berbagai peluang dan tantangan. Peluang yang muncul meliputi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya Hindu, penguatan identitas keagamaan, serta kontribusi terhadap perekonomian melalui sektor pariwisata. Namun, tantangan yang dihadapi mencakup potensi komersialisasi yang berlebihan, degradasi nilai sakral akibat tingginya aktivitas wisata, serta perdebatan terkait kebijakan pengelolaan antara kepentingan keagamaan dan pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan kebijakan yang seimbang untuk memastikan keberlanjutan Candi Prambanan sebagai situs warisan budaya sekaligus pusat spiritual umat Hindu.

Kata Kunci: Candi Prambanan, Wisata, Pusat Peribadatan, Hindu Nusantara

I. PENDAHULUAN

Candi Prambanan merupakan salah satu warisan budaya Hindu terbesar di Indonesia dan telah diakui sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO. Candi ini dibangun pada abad ke-9 Masehi oleh Wangsa Sanjaya dari Kerajaan Mataram Kuno dan hingga kini tetap menjadi simbol kejayaan peradaban Hindu di Nusantara (Gerasela et al., 2024). Sebagai bagian dari sejarah panjang perkembangan agama dan budaya Hindu di Indonesia, Candi Prambanan memiliki nilai filosofis yang mendalam serta berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu. Selain itu, candi ini juga menjadi salah satu destinasi wisata unggulan yang menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara.

Sebagai destinasi wisata, Candi Prambanan menawarkan keindahan arsitektur yang megah serta narasi sejarah yang kaya. Keberadaannya memberikan dampak positif terhadap sektor pariwisata dan ekonomi lokal, terutama melalui peningkatan jumlah wisatawan, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan industri kreatif di sekitar kawasan candi. Berbagai kegiatan budaya, seperti pertunjukan sendratari Ramayana, turut memperkaya daya tarik wisata dan memperkenalkan nilai-nilai Hindu kepada masyarakat luas. Dengan demikian, Candi Prambanan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat wisata religi yang mampu menarik minat wisatawan spiritual dari dalam dan luar negeri. Di sisi lain, Candi Prambanan juga memiliki fungsi sakral sebagai tempat ibadah dan perayaan keagamaan bagi umat Hindu Nusantara. Upacara keagamaan seperti Tawur Agung Kesanga menjelang Nyepi, perayaan Galungan dan Kuningan, serta ritual peribadatan lainnya secara rutin diselenggarakan di kompleks candi ini. Kehadiran umat Hindu dalam kegiatan peribadatan di Candi Prambanan bukan hanya sebagai bentuk pelestarian tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai upaya menghidupkan kembali peran candi sebagai pusat spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa Candi Prambanan bukan sekadar objek wisata, tetapi juga memiliki dimensi keagamaan yang masih hidup dan relevan hingga saat ini.

Namun, pemanfaatan Candi Prambanan sebagai destinasi wisata dan pusat peribadatan menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keseimbangan antara kepentingan pariwisata dan sakralitas candi (Setiawan, 2022). Tingginya arus wisatawan berpotensi mengurangi kesakralan tempat ini, terutama jika tidak ada regulasi yang ketat mengenai tata kelola pengunjung dan aktivitas di dalam kompleks candi. Selain itu, eksploitasi komersial yang berlebihan dapat mengaburkan nilai-nilai spiritual dan sejarah yang terkandung dalam situs ini. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pengelolaan yang bijaksana agar Candi Prambanan tetap dapat berfungsi sebagai tempat ibadah yang layak bagi umat Hindu tanpa mengorbankan potensi ekonominya sebagai destinasi wisata. Tantangan lain yang dihadapi adalah aspek konservasi dan pelestarian candi. Sebagai bangunan kuno yang telah berusia lebih dari seribu tahun, Candi Prambanan rentan terhadap kerusakan akibat faktor alam, seperti gempa bumi dan erosi, maupun akibat aktivitas manusia. Peningkatan jumlah wisatawan berisiko mempercepat degradasi struktur bangunan candi jika tidak diimbangi dengan langkah-langkah konservasi yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan dengan menggabungkan teknologi modern dan pendekatan tradisional agar keaslian dan ketahanan Candi Prambanan dapat tetap terjaga dalam jangka panjang. Dalam konteks pengelolaan yang ideal, kolaborasi antara

pemerintah, pengelola candi, masyarakat, dan umat Hindu menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara pariwisata dan nilai-nilai keagamaan. Kebijakan yang memperhatikan aspek spiritual, budaya, dan ekonomi harus diterapkan untuk memastikan bahwa Candi Prambanan dapat berfungsi secara harmonis sebagai destinasi wisata dan pusat ibadah. Dengan pendekatan yang tepat, Candi Prambanan tidak hanya dapat menjadi ikon pariwisata Indonesia, tetapi juga pusat spiritual Hindu yang tetap hidup dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis peluang dan tantangan pemanfaatan Candi Prambanan sebagai tempat wisata dan pusat peribadatan umat Hindu Nusantara. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola candi, perwakilan umat Hindu, wisatawan, serta akademisi, sementara data sekunder dikumpulkan dari dokumen kebijakan, laporan penelitian, buku, jurnal, serta berita terkait. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, serta validasi melalui triangulasi (Siswadi, 2023). Penelitian ini memiliki batasan pada aspek interaksi antara wisata dan kegiatan keagamaan tanpa membahas konservasi arkeologis secara mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah, pengelola candi, dan umat Hindu dalam merancang kebijakan yang seimbang untuk menjaga nilai spiritual dan ekonomi Candi Prambanan secara berkelanjutan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Candi Prambanan dan Warisan Peradaban Hindu di Indonesia

Candi Prambanan merupakan salah satu monumen bersejarah yang menggambarkan kebesaran peradaban Hindu di Indonesia. Dibangun pada abad ke-9 oleh raja-raja Dinasti Sanjaya di Jawa Tengah, Candi Prambanan memiliki tiga candi utama yang didedikasikan untuk Trimurti Hindu: Brahma, Wisnu, dan Siwa. Meskipun candi ini mengalami kerusakan dan terbengkalai setelah runtuhnya kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, Candi Prambanan tetap menjadi simbol penting dari warisan budaya dan religius umat Hindu (Ibrahim, 1996).

Kompleks Candi Prambanan pertama kali ditemukan oleh seorang pegawai VOC di Semarang, C.A. Lons, pada tahun 1733 Masehi. Dalam laporannya, Lons menyebutkan bahwa kompleks candi ini terdiri dari sekitar 70 candi kecil. Namun, ia hanya dapat menggambarkan tiga bilik utama di bangunan induk, yang dua di antaranya berisi arca Durga Mahisasuramardini dan Ganesa. Sementara itu, bilik ketiga hanya berisi lapik arca yang berbentuk Yoni, yang menunjukkan adanya hubungan dengan ritual keagamaan Hindu. Lons juga melaporkan bahwa sebagian besar bangunan candi yang ada di kompleks tersebut masih tertutup oleh bukit dan semak belukar, menandakan bahwa banyak bagian dari situs ini belum ditemukan sepenuhnya pada waktu itu (Miksic, 2002).

Kunjungan selanjutnya dilakukan oleh seorang pegawai VOC lainnya pada tahun 1744. Dalam kunjungan ini, ditemukan informasi tambahan tentang kompleks candi yang kini mulai menarik perhatian lebih banyak orang. Selain itu, pada tahun yang sama, kompleks Candi Prambanan juga dikunjungi oleh seorang peneliti Belanda bernama Sterrenberg. Penemuan ini

semakin membuka cakrawala tentang pentingnya situs ini dalam konteks sejarah Hindu di Indonesia. Kunjungan-kunjungan ini menjadi titik awal bagi pengembangan studi lebih lanjut mengenai Candi Prambanan, meskipun situs ini masih terabaikan oleh sebagian besar masyarakat pada masa itu.

Pada tahun 1746, Gubernur Jenderal Van Imhoff mulai menunjukkan perhatian serius terhadap kompleks Candi Prambanan. Setelah Gubernur Engelhard memerintahkan pengukuran lebih lanjut terhadap kompleks candi, tugas tersebut dipercayakan kepada H.C. Cornelius, seorang ahli zeni Belanda yang sedang membuat benteng di Klaten. Pengukuran ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami lebih dalam tentang struktur dan ukuran candi-candi yang ada di situs tersebut. Pada tahun 1807, tugas pengukuran tersebut berhasil diselesaikan, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai ukuran dan tata letak kompleks candi.

Penemuan lebih lanjut dan pengukuran yang dilakukan oleh Cornelius memberikan informasi penting tentang struktur Candi Prambanan yang sebelumnya tersembunyi di bawah lapisan tanah dan vegetasi. Selama proses pengukuran, ditemukan lebih banyak arca dan relik yang semakin menegaskan bahwa kompleks ini memiliki nilai historis yang sangat tinggi. Penemuan ini menambah pentingnya Candi Prambanan sebagai salah satu situs budaya terbesar di Indonesia, yang menggambarkan kejayaan peradaban Hindu di masa lampau. Pengukuran yang dilakukan oleh Cornelius juga menjadi salah satu langkah penting dalam upaya konservasi dan pelestarian situs ini.

Ketika Inggris menguasai Pulau Jawa pada awal abad ke-19, Gubernur Jenderal Stanford Raffles menugaskan M.C. Kenzie untuk melakukan pengukuran ulang terhadap Candi Prambanan. Penugasan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai struktur candi yang sebelumnya sudah ditemukan, namun masih tertutup oleh tanah dan tumbuhan. M.C. Kenzie kemudian meneruskan tugas tersebut kepada Ds. Brumund, yang juga melakukan penelitian lanjutan. Sayangnya, pada tahun 1864, N.W. Hoepermans melaporkan bahwa sebagian besar batu-batu dari kompleks candi ini telah dipindahkan dan digunakan oleh pabrik gula untuk membangun fasilitas mereka. Hal ini menunjukkan betapa banyaknya kerusakan yang terjadi pada situs tersebut akibat pengambilan batu secara tidak bertanggung jawab (Miksic, 2002).

Laporan mengenai kerusakan tersebut mendapat perhatian serius dari Yzerman, seorang arkeolog yang aktif di Indonesia pada masa itu. Yzerman mendirikan "*Archaeologische Vereeniging van Jogja*" pada tahun 1885, yang bertujuan untuk melestarikan dan memelihara situs-situs bersejarah di sekitar Yogyakarta, termasuk Candi Prambanan. Dengan bantuan badan tersebut, upaya pemulihan kompleks candi dimulai, salah satunya dengan membersihkan timbunan tanah yang menutupi sebagian besar ruangan candi. Khususnya, upaya pembersihan ini fokus pada bagian-bagian yang menutupi Candi Siwa, Brahma, dan Wisnu, yang merupakan tiga candi utama dalam kompleks tersebut. Proses pembersihan ini membuka jalan bagi pemahaman lebih lanjut mengenai struktur dan relief yang ada di candi-candi tersebut.

Pembersihan dan pemulihan yang dimulai oleh Yzerman kemudian dilanjutkan oleh J. Groneman, seorang ahli arkeologi Belanda yang memiliki peran penting dalam penelitian Candi Prambanan. Pada masa kepemimpinannya, kegiatan pembersihan kompleks candi ini terus

berlanjut dengan lebih terstruktur, dan ia mengorganisir sejumlah peneliti serta pekerja untuk merawat situs tersebut. Juru potret Cephass juga dilibatkan dalam kegiatan ini, menghasilkan sejumlah foto yang mendokumentasikan relief-relief yang ada pada Candi Siwa. Foto-foto ini memberikan gambaran visual yang penting mengenai keindahan dan kompleksitas arsitektur serta seni relief yang ada di Candi Prambanan.

Penelitian yang dilakukan oleh J. Groneman bersama dengan juru potret Cephass akhirnya diterbitkan pada tahun 1923 dengan judul "*Tjandi Prambanan op Midden-Java nade Ontgraving*". Buku ini menjadi salah satu karya penting dalam studi arkeologi Candi Prambanan dan memberikan wawasan baru mengenai struktur, relief, serta fungsi candi-candi tersebut dalam peradaban Hindu di Indonesia. Namun, meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi yang berharga, sayangnya kegiatan yang dilakukan oleh Groneman kurang dilengkapi dengan catatan yang baik, lengkap, dan sistematis. Hal ini mengakibatkan adanya kesulitan dalam upaya pemugaran yang dilakukan setelahnya.

Kurangnya catatan yang sistematis pada penelitian Groneman mengarah pada tantangan besar dalam proses pemugaran yang lebih lanjut. Banyak bagian dari Candi Prambanan yang membutuhkan perhatian khusus, namun tanpa dokumentasi yang jelas, pekerjaan pemugaran menjadi lebih sulit dan rawan kesalahan. Meskipun demikian, usaha yang dilakukan oleh Yzerman, Groneman, dan para peneliti lainnya tetap menjadi fondasi penting dalam upaya pelestarian Candi Prambanan, yang kelak akan diakui sebagai salah satu warisan dunia oleh UNESCO.

Kini, setelah berbagai upaya pemugaran dan restorasi yang dilakukan oleh berbagai pihak selama lebih dari satu abad, Candi Prambanan berdiri kokoh sebagai saksi sejarah kejayaan peradaban Hindu di Indonesia. Kompleks candi yang terletak di Yogyakarta ini terus menarik perhatian wisatawan dan peneliti dari seluruh dunia, berkat usaha pemeliharaan dan konservasi yang terus dilakukan hingga saat ini. Meskipun perjalanan panjang telah dilalui, Candi Prambanan tetap menjadi simbol kebesaran budaya Indonesia dan keindahan arsitektur Hindu yang tak lekang oleh waktu.

Pada abad ke-19, penelitian tentang Candi Prambanan semakin berkembang, berkat perhatian lebih dari kalangan ilmuwan Eropa. Pemerintah kolonial Belanda juga mulai memberikan perhatian lebih pada situs ini, dengan mengadakan upaya pemugaran dan restorasi. Meskipun demikian, proses pemugaran ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi dana maupun teknologi yang terbatas pada masa itu. Namun, upaya yang dilakukan berhasil mengungkap banyak aspek dari sejarah dan kebudayaan Hindu di Indonesia, serta memperkenalkan Candi Prambanan kepada dunia sebagai warisan budaya yang luar biasa. Pada akhirnya, kompleks Candi Prambanan yang ditemukan pertama kali pada tahun 1733 ini telah menjadi salah satu situs warisan dunia yang diakui oleh UNESCO.

Sebagai situs keagamaan, Candi Prambanan tidak hanya memegang peran penting dalam konteks sejarah dan kebudayaan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang relevan dalam kehidupan umat Hindu saat ini. Oleh karena itu, perlu dipahami bagaimana Candi Prambanan

dilihat dalam kerangka nilai budaya dan religius, serta bagaimana fungsinya dalam praktik ibadah umat Hindu, baik di Nusantara maupun di dunia.

Terdapat perbedaan signifikan antara tempat pemujaan yang bersifat keluarga, seperti pura pedharman, dan tempat pemujaan umum seperti Candi Prambanan. Pura pedharman, yang sering kali berkaitan dengan garis keturunan atau keluarga tertentu, berfungsi sebagai ruang spiritual di mana anggota keluarga dapat bersama-sama menghormati leluhur mereka. Ini mencerminkan betapa dalam budaya Hindu di Nusantara, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang menghubungkan individu dengan kekuatan adikodrati, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan dalam keluarga. Pura-pura ini menjadi simbol penting dalam penguatan identitas keluarga dan menjaga kesinambungan tradisi spiritual mereka.

Namun, Candi Prambanan menawarkan perspektif yang berbeda, yang menunjukkan betapa pemikiran teologis Hindu di Nusantara pada masa itu telah berkembang untuk mencakup masyarakat yang lebih luas. Candi Prambanan bukan hanya sekadar tempat pemujaan bagi keluarga atau golongan tertentu, tetapi lebih merupakan tempat ibadah yang terbuka untuk semua kalangan. Hal ini tercermin dalam keberadaan candi-candi yang didedikasikan untuk Śiva, Brahma, dan Wisnu, yang merupakan dewa-dewa utama dalam agama Hindu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peribadatan di Candi Prambanan mengadopsi pandangan yang inklusif, dimana semua golongan masyarakat, meskipun tidak semuanya merupakan pemuja Śiva, tetap diundang untuk berpartisipasi dalam ibadah tersebut.

Pentingnya Candi Prambanan sebagai tempat peribadatan umum dapat dilihat dari bagaimana Prambanan mengintegrasikan berbagai elemen teologis dan sosial dalam masyarakat Hindu pada masa itu. Keberagaman dewa yang dihormati di Candi Prambanan menunjukkan betapa Hindu di Nusantara telah mengembangkan sistem kepercayaan yang dapat mengakomodasi perbedaan dalam praktik ibadah. Candi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai simbol kesatuan dalam keberagaman, yang mencerminkan pandangan teologis yang lebih luas dan mendalam dari masyarakat Hindu pada masa itu. Masyarakat dari berbagai lapisan dapat merasakan keberagaman dalam kesatuan spiritual.

Dengan demikian, Candi Prambanan tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan bagi umat Hindu, tetapi juga sebagai manifestasi dari konsep inklusivitas dalam agama Hindu. Ini menunjukkan bagaimana tempat-tempat suci dalam budaya Hindu di Nusantara dapat memiliki peran yang lebih luas, tidak hanya untuk kepentingan spiritual individu atau keluarga, tetapi juga untuk kepentingan sosial yang lebih besar. Dalam konteks ini, Candi Prambanan menggambarkan sebuah tempat yang menyatukan berbagai golongan masyarakat dalam satu wadah keagamaan, mengajarkan pentingnya toleransi dan kerukunan dalam perbedaan.

3.2 Kompleks Candi Prambanan

Kompleks Candi Prambanan terdiri dari beberapa halaman yang membentuk satu kesatuan struktur yang megah dan kaya akan nilai-nilai sejarah. Halaman pertama kompleks ini memiliki luas 110 X 110 meter, dan di dalamnya terdapat 16 buah candi. Salah satu candi yang paling menonjol di halaman pertama adalah Candi Siwa, yang terletak di deret sebelah barat dan

menghadap ke timur. Candi Siwa merupakan candi utama dan memiliki ukuran yang besar, dengan panjang 43 meter, lebar 34 meter, dan tinggi sekitar 47 meter. Bangunan ini dihiasi dengan berbagai arca dan relief yang menggambarkan kekayaan spiritual dan mitologis Hindu. Di dalam Candi Siwa, terdapat beberapa arca yang penting, antara lain Arca Siwa Mahadewa yang terletak di bilik yang menghadap ke timur, Arca Siwa Mahaguru yang menghadap ke selatan, serta Arca Ganesa di bilik yang menghadap ke barat. Selain itu, Arca Durga Mahisasuramardini yang menghadap ke utara juga turut menghiasi candi ini, menunjukkan peran penting dewi Durga dalam mitologi Hindu (Pramumijoyo, 2009).

Candi Siwa juga dilengkapi dengan berbagai relief yang menggambarkan kisah-kisah penting dalam ajaran Hindu, khususnya dalam epos Ramayana. Salah satu relief yang terkenal adalah relief Ramayana yang terukir di sepanjang pagar langkan, yang berjumlah 24 relief. Relief ini menggambarkan berbagai adegan dalam cerita Ramayana, yang menjadi salah satu cerita epik paling penting dalam tradisi Hindu. Selain itu, di bagian tubuh Candi Siwa juga terdapat relief yang menggambarkan Lokapala atau Piklokapala, yaitu penjaga mata angin yang dipercaya melindungi setiap sisi dunia. Relief-relief ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada masyarakat pada masa itu.

Keberadaan Candi Siwa dan relief-reliefnya menunjukkan betapa Candi Prambanan memiliki nilai teologis yang sangat tinggi. Setiap elemen di dalamnya, baik itu arca maupun relief, memiliki makna yang mendalam dan berfungsi untuk menggambarkan keagungan Tuhan serta ajaran-ajaran moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Candi Siwa, sebagai pusat dari kompleks ini, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada umat manusia. Dengan demikian, Candi Siwa menjadi salah satu simbol utama dalam ajaran Hindu yang berkembang di Nusantara pada masa itu (Poesponegoro & Notosusanto, 1993).

Kompleks Candi Prambanan juga menunjukkan bagaimana candi-candi tersebut saling terhubung dalam satu sistem yang harmonis dan penuh makna. Selain Candi Siwa, terdapat candi-candi lainnya di kompleks ini yang juga memiliki fungsi masing-masing, baik dalam hal ibadah maupun pendidikan spiritual. Candi-candi ini menjadi saksi bisu dari perkembangan peradaban Hindu di Indonesia dan mencerminkan pentingnya tempat-tempat ibadah yang tidak hanya sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai bagian dari budaya yang mendalam. Kompleks Candi Prambanan dengan segala elemen yang ada di dalamnya, baik itu arsitektur, relief, maupun arca, menjadi warisan budaya yang sangat berharga bagi generasi-generasi mendatang.

Candi Brahma adalah salah satu candi utama di kompleks Candi Prambanan, yang memiliki ukuran 20 X 20 meter dan tinggi mencapai 37 meter. Candi ini dikenal sebagai tempat pemujaan bagi Brahma, dewa pencipta dalam ajaran Hindu. Di dalamnya, terdapat arca Brahma yang menggambarkan dewa ini dengan empat wajah, masing-masing menghadap ke arah yang berbeda. Keberadaan arca Brahma ini mencerminkan peran pentingnya dalam mitologi Hindu sebagai pencipta alam semesta. Selain itu, di Candi Brahma juga terdapat lanjutan relief cerita Ramayana yang sebelumnya dimulai di Candi Siwa. Relief ini menggambarkan cerita-cerita

penting dari Ramayana, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari ajaran Hindu dan budaya Nusantara pada masa itu (Miksic, 2002).

Candi Wishnu, yang juga merupakan bagian dari kompleks Candi Prambanan, memiliki ukuran yang hampir serupa dengan Candi Brahma, yakni 20 X 20 meter dengan tinggi 37 meter. Candi ini merupakan tempat pemujaan bagi Dewa Wishnu, yang dikenal sebagai pelindung dan pemelihara alam semesta dalam ajaran Hindu. Di dalam Candi Wishnu, terdapat arca Dewa Wishnu yang menggambarkan dewa ini dalam bentuk yang tenang dan penuh kebijaksanaan. Seperti halnya pada Candi Brahma, Candi Wishnu juga memiliki relief yang menggambarkan cerita dalam mitologi Hindu, terutama yang berkaitan dengan Dewa Wishnu. Relief ini menjadi media visual yang menghubungkan pemahaman spiritual dan budaya masyarakat pada masa itu.

Selain Candi Brahma dan Candi Wishnu, terdapat juga beberapa candi lainnya yang terletak di depan candi-candi utama tersebut, yang disebut sebagai Candi Wahana. Meskipun identitas pasti dari candi-candi ini belum sepenuhnya diketahui, mereka diperkirakan berfungsi sebagai wahana atau kendaraan bagi dewa-dewa yang dipuja di masing-masing candi. Candi A, yang terletak di depan Candi Brahma, diperkirakan berisi wahana untuk Dewa Brahma. Candi A memiliki ukuran bangunan 13 X 13 meter dengan tinggi 22 meter. Sementara itu, Candi Nandi yang terletak di depan Candi Siwa berisi wahana Dewa Siwa, dengan ukuran 15 X 15 meter dan tinggi 27,5 meter. Candi B, yang terletak di depan Candi Wishnu, diperkirakan berisi wahana untuk Dewa Wishnu, dengan ukuran bangunan 13 X 13 meter dan tinggi 22 meter.

Di antara deretan Candi utama dan Candi Wahana, terdapat dua buah Candi Apit yang masing-masing menghadap ke utara dan selatan. Candi Apit ini berfungsi sebagai penghubung antara candi-candi utama dan candi-candi wahana. Keberadaan Candi Apit ini memberikan keseimbangan dan simetri pada keseluruhan desain kompleks Candi Prambanan. Candi Apit memiliki fungsi estetika dan struktural yang penting, memperkaya komposisi ruang dan memberikan nilai tambah dalam hal pengaturan tata letak candi-candi di kompleks ini.

Di sisi lain, terdapat juga Candi Kelir dan Candi Sudut (Patok) yang masing-masing terdiri dari empat buah. Masing-masing candi ini memiliki ukuran yang lebih kecil, dengan luas bangunan 1,5 meter dan tinggi 1,10 meter. Meskipun ukurannya kecil, Candi Kelir dan Candi Sudut tetap memegang peranan penting dalam struktur keseluruhan kompleks Candi Prambanan. Candi-candi ini kemungkinan berfungsi sebagai elemen tambahan yang melengkapi keseluruhan arsitektur candi, memberikan penataan yang lebih teratur dan memisahkan area-area yang berbeda dalam kompleks tersebut.

Keseluruhan struktur kompleks Candi Prambanan, dengan berbagai candi utama dan candi pendukung seperti Candi Wahana, Candi Apit, Candi Kelir, dan Candi Sudut, mencerminkan sebuah sistem pemujaan yang terorganisir dengan sangat rapi. Setiap candi memiliki fungsi spesifik yang berkaitan dengan dewa-dewa utama dalam ajaran Hindu, sekaligus memperlihatkan betapa candi ini dirancang dengan mempertimbangkan aspek spiritual, estetika, dan arsitektur. Semua elemen ini saling melengkapi dan berfungsi untuk memperkuat keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat pada masa itu, menjadikan Candi Prambanan sebagai salah satu situs warisan budaya terbesar yang menggambarkan kejayaan peradaban Hindu di Indonesia.

Halaman Kedua Candi Prambanan memiliki luas 222 X 222 meter dan merupakan area yang sangat penting dalam kompleks ini. Di dalam halaman ini terdapat 224 buah Candi Perwara, yang merupakan candi-candi pendamping dari candi-candi utama seperti Candi Siwa, Candi Brahma, dan Candi Wishnu. Candi Perwara ini berfungsi untuk melengkapi dan memperindah keseluruhan tata letak kompleks, serta mendukung upacara keagamaan yang dilaksanakan di candi-candi utama. Di antara 224 candi tersebut, dua buah candi telah dipugar dan berada di sebelah timur dan timur laut halaman kedua. Masing-masing candi yang telah dipugar ini memiliki ukuran 6 X 6 meter dengan tinggi 14 meter, yang menunjukkan betapa pentingnya pemeliharaan dan pemugaran candi-candi yang ada.

Candi Perwara ini, meskipun ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan candi-candi utama, tetap memainkan peran penting dalam keseluruhan struktur kompleks Candi Prambanan. Keberadaan mereka mencerminkan konsep arsitektur yang mengutamakan keselarasan dan keseimbangan antara berbagai elemen bangunan. Candi Perwara ini biasanya dibangun dalam barisan atau deretan tertentu di sekitar candi utama, yang berfungsi untuk menambah kedalaman visual dan menyeimbangkan komposisi ruang yang ada. Penempatan candi-candi ini juga mengindikasikan adanya hubungan spiritual antara dewa-dewa yang dipuja di candi utama dengan elemen-elemen yang ada di sekitarnya, termasuk para pemuja dan leluhur.

Halaman Ketiga Candi Prambanan memiliki luas 390 X 390 meter, yang merupakan bagian terbesar dari kompleks ini. Namun, hingga kini, jenis bangunan yang ada di halaman ketiga ini masih belum diketahui dengan pasti. Meskipun demikian, keberadaan halaman ketiga ini menunjukkan adanya perkembangan lebih lanjut dari kompleks Candi Prambanan pada masa itu. Halaman ini mungkin berfungsi sebagai area terbuka yang digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan dan upacara yang melibatkan banyak orang. Seiring dengan penemuan dan penelitian lebih lanjut, diharapkan informasi mengenai bangunan yang ada di halaman ketiga ini dapat ditemukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fungsi dan makna dari area ini.

Keberadaan halaman ketiga yang belum sepenuhnya terungkap ini menambah misteri dan keunikan dari Candi Prambanan sebagai situs budaya dan sejarah yang penting. Seiring dengan upaya pemugaran dan penelitian yang terus dilakukan, diharapkan lebih banyak pengetahuan dapat diperoleh mengenai struktur dan fungsi dari bagian-bagian lain dari kompleks ini. Halaman ketiga yang luas ini kemungkinan memiliki arti penting dalam tata ruang keseluruhan Candi Prambanan, dan temuan-temuan baru di area ini mungkin akan memberikan wawasan lebih dalam mengenai kehidupan dan praktik keagamaan masyarakat pada masa kejayaan kerajaan Hindu di Indonesia.

Relief cerita dipahatkan dari panel ke panel pada bangunan candi untuk menggambarkan atau menceritakan suatu cerita yang bersifat pendidikan maupun moral. Sementara itu, relief non-cerita berupa motif-motif yang dapat dibagi menjadi ragam hias geometris, ragam hias tumbuh-tumbuhan (flora), ragam hias binatang (fauna), dan ragam hias kombinasi (Kusumastuti et al., 2020).

Relief yang menghiasi dinding candi Prambanan menggambarkan kisah-kisah penting dalam mitologi Hindu, seperti epos Ramayana. Cerita ini menceritakan petualangan Rama, seorang pahlawan yang merupakan inkarnasi Dewa Wisnu, dalam upayanya untuk menyelamatkan

istrinya, Sita, dari cengkraman Raja Rahwana. Kisah ini tidak hanya memiliki makna filosofis tentang kebaikan melawan kejahatan, tetapi juga mengandung ajaran moral yang dapat dijadikan pedoman hidup, seperti kesetiaan, keberanian, dan kebijaksanaan.

Relief-relief ini mengandung ajaran agama yang mendalam dan menjadi sarana bagi umat Hindu untuk merenungkan ajaran-ajaran tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita tersebut juga menegaskan pentingnya prinsip Dharma (kebenaran, keadilan) dan Bhakti (devosi atau pengabdian kepada Tuhan) dalam agama Hindu.

Secara arsitektural, Candi Prambanan mencerminkan pandangan kosmologis dalam agama Hindu, yang melihat alam semesta sebagai refleksi dari keharmonisan dan keteraturan ilahi. Posisinya yang terstruktur secara simetris dan teratur menggambarkan keselarasan antara dunia fisik dan dunia spiritual. Bentuk bangunan yang menjulang ke atas melambangkan perjalanan jiwa yang ingin menyatu dengan Tuhan, sebuah konsep yang ada dalam berbagai ajaran agama Hindu yang mengutamakan pencapaian moksha (pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian). Selain itu, candi-candi yang saling terhubung dalam kompleks Prambanan mencerminkan konsep Trinitas Hindu yang terdiri dari Brahma, Wisnu, dan Siwa. Masing-masing dewa ini mewakili fungsi penting dalam kehidupan dan alam semesta, yaitu penciptaan, pemeliharaan, dan pelebur. Melalui struktur ini, Candi Prambanan mengajarkan bahwa semua elemen alam semesta saling terkait dan berjalan sesuai dengan prinsip Tuhan yang Maha Esa. Candi ini juga diyakini sebagai tempat pertemuan antara dunia manusia dan dunia dewa-dewa, yang masing-masing candi utamanya didedikasikan untuk Trimurti Hindu: Siwa, Wisnu, dan Brahma (Titib, 2009).

Hingga saat ini, Candi Prambanan masih digunakan oleh umat Hindu di Indonesia, terutama saat perayaan Hari Raya Nyepi, Saraswati, dan Siwaratri. Meskipun jumlah umat Hindu yang melakukan ibadah di sana mungkin tidak sebanyak di pura-pura besar lainnya di Bali, Prambanan tetap menjadi tempat yang penting dalam menjaga hubungan spiritual umat Hindu dengan Tuhan. Selain itu, Candi Prambanan juga menjadi saksi dari semangat kebersamaan umat Hindu dunia, yang meskipun tersebar di berbagai negara, tetap menganggap candi ini sebagai bagian dari warisan spiritual bersama. Keberadaan Candi Prambanan mengingatkan umat Hindu tentang pentingnya menjaga nilai-nilai Dharma, yakni kebenaran, keadilan, dan kedamaian dalam kehidupan.

3.3 Arti dari Prambanan

Nama Candi Prambanan, selain dikenal sebagai Candi Prambanan, juga terkenal dengan sebutan Candi Roro Jonggrang. Nama ini tidak lepas dari sebuah cerita rakyat yang berkembang di masyarakat setempat hingga saat ini. Cerita ini berkisah tentang seorang putri cantik bernama Roro Jonggrang, yang merupakan anak dari Raja Boko. Raja Boko adalah penguasa yang sangat dihormati, dan putrinya terkenal akan kecantikannya yang luar biasa. Banyak sekali raja-raja muda yang datang melamar Roro Jonggrang, namun semua lamaran tersebut selalu ditolak oleh sang putri.

Roro Jonggrang, meskipun dikagumi oleh banyak pangeran, tidak ingin menikah dengan mereka karena alasan tertentu. Pada suatu waktu, seorang raksasa bernama Bandung Bondowoso

yang memiliki kekuatan luar biasa datang melamar Roro Jonggrang. Meskipun sang putri takut menolaknya langsung, ia mengajukan syarat yang sangat sulit untuk dipenuhi. Syarat yang diajukan adalah bahwa Bandung Bondowoso harus mampu membangun sebuah candi dengan seribu arca dalam satu malam. Meskipun tahu betapa beratnya tugas tersebut, Bandung Bondowoso yang memiliki ilmu kesaktian tinggi menyanggupi permintaan itu.

Pada malam yang telah ditentukan, Bandung Bondowoso bekerja keras bersama dengan pasukan jin yang membantunya. Mereka mulai membangun candi dan arca dengan sangat cepat. Waktu berlalu dan candi serta arca hampir selesai ketika fajar mulai menyingsing. Melihat hal ini, Roro Jonggrang merasa khawatir karena ia takut Bandung Bondowoso akan berhasil memenuhi syarat yang diajukan. Untuk menghalangi keberhasilan itu, Roro Jonggrang menyusun rencana licik.

Roro Jonggrang dan para dayangnya mulai berteriak-teriak dan membangunkan para petani untuk memukul lesung penumbuk padi. Suara keras dari lesung yang dipukul bersama dengan nyala api obor membuat para jin yang membantu Bandung Bondowoso merasa panik. Mereka mengira matahari sudah terbit, dan karena itu, mereka harus segera meninggalkan pekerjaan mereka. Akibatnya, pekerjaan pembangunan candi dan arca tersebut pun terbengkalai. Bandung Bondowoso yang marah karena merasa ditipu, akhirnya mengetahui bahwa ini semua adalah akal bulus dari Roro Jonggrang.

Karena merasa dikhianati, Bandung Bondowoso kemudian mengutuk Roro Jonggrang sebagai bentuk pembalasan. Ia mengutuk sang putri yang cantik jelita itu menjadi sebuah arca sebagai pelengkap dari arca yang belum selesai dibuat. Arca yang menjadi kutukan tersebut adalah Arca Durga Mahisasuramardini, yang sekarang dapat ditemukan di relung sebelah utara Candi Siwa di kompleks Candi Prambanan. Arca ini menggambarkan Durga dalam wujudnya yang menakutkan, sebagai lambang dari kekuatan yang tak terhindarkan.

Legenda ini mengiringi perjalanan sejarah Candi Prambanan, memberikan makna yang dalam pada setiap bagian candi yang ada. Keberadaan Arca Durga Mahisasuramardini di Candi Siwa tidak hanya menjadi simbol dari kutukan Bandung Bondowoso terhadap Roro Jonggrang, tetapi juga sebagai pengingat akan cerita rakyat yang mengakar kuat dalam budaya lokal. Kisah ini mengajarkan kita tentang kecerdikan, pengkhianatan, dan bagaimana takdir bisa mengubah segalanya.

Selain itu, cerita ini juga menunjukkan hubungan erat antara mitologi dan budaya material, di mana Candi Prambanan tidak hanya sebagai sebuah struktur arsitektur monumental, tetapi juga sebagai tempat yang dipenuhi dengan makna sejarah dan keagamaan. Candi ini adalah simbol dari kebesaran kerajaan Hindu pada masa itu, serta refleksi dari pemikiran teologis yang berkembang di masyarakat saat itu. Dengan demikian, Candi Prambanan bukan hanya sekadar peninggalan fisik, tetapi juga merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai historis dan mitologis.

Candi Roro Jonggrang atau Prambanan, dengan kisah rakyat yang mengiringinya, telah menjadi salah satu destinasi wisata dan tempat spiritual yang penting di Indonesia. Keindahan arsitektur dan relief-relief yang menghiasi dinding candi menambah nilai historis dan artistik dari kompleks ini. Sebagai sebuah situs warisan dunia yang diakui oleh UNESCO, Candi Prambanan

bukan hanya menjadi saksi bisu dari kejayaan masa lalu, tetapi juga menjadi lambang kebanggaan budaya Indonesia yang kaya akan cerita dan nilai sejarah.

3.4 Sejarah Pemugaran Candi

Kompleks Candi Prambanan memiliki tiga bangunan utama yang terletak di halaman tengah, yakni Candi Siwa, Candi Brahma, dan Candi Wishnu. Ketiga candi ini memiliki bentuk denah yang serupa, yakni bujur sangkar, dengan setiap sisi dilengkapi penampil atau pagar langkan. Candi induk yang terletak di tengah adalah Candi Siwa, yang menghadap ke timur. Setiap sisi candi dilengkapi dengan tangga masuk, dan di sekitar candi terdapat lorong yang memungkinkan pengunjung untuk mengelilingi bangunan tersebut. Candi Brahma dan Candi Wishnu memiliki ukuran dasar dan tinggi yang sama dengan Candi Siwa, meskipun ada perbedaan pada pintu masuknya. Candi Brahma dan Wishnu hanya memiliki pintu masuk di sisi bangunan, tidak seperti Candi Siwa yang memiliki pintu pada setiap sisi (Anonim, 2009).

Upaya pemugaran terhadap ketiga candi ini dilakukan pada berbagai periode. Candi Siwa, sebagai candi utama, mulai dipugar pada tahun 1937 dan selesai pada tahun 1953. Proses pemugaran ini mencakup pembenahan struktur bangunan dan pemulihan relief-relief yang ada di dinding candi. Sementara itu, Candi Brahma mengalami pemugaran yang dimulai pada tahun 1977 dan selesai pada tahun 1987. Pemugaran ini bertujuan untuk mempertahankan keutuhan bangunan dan mencegah kerusakan lebih lanjut pada struktur candi. Begitu pula dengan Candi Wishnu, yang pemugarannya dimulai pada tahun 1982 dan selesai pada tahun 1991, memastikan bahwa candi ini tetap kokoh dan dapat dipelajari oleh generasi mendatang.

Selain ketiga candi utama, Candi-candi Wahana yang berada di sekelilingnya juga mengalami pemugaran. Pemugaran Candi Wahana dimulai pada tahun 1991 dan selesai pada tahun 1993. Candi Wahana ini berfungsi sebagai kendaraan dari masing-masing dewa, seperti Candi Nandi yang menjadi wahana Dewa Siwa dan candi lainnya yang menjadi wahana untuk Dewa Brahma dan Dewa Wishnu. Pemugaran Candi Wahana ini sangat penting untuk menjaga struktur dan memperbaiki kerusakan yang terjadi akibat cuaca dan gempa. Proses pemugaran tidak hanya melibatkan restorasi fisik, tetapi juga kajian terhadap relief dan arca-arca yang ada di setiap candi untuk memahami konteks budaya dan agama pada masa itu (Riyanto, 2007).

Pemugaran terhadap candi-candi lainnya, seperti Candi Apit, Candi Kelir, dan Candi Sudut, juga dilakukan pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan dilanjutkan pada masa Kemerdekaan Republik Indonesia. Candi Apit, yang terletak di antara deretan Candi utama dan Candi Wahana, dipugar untuk memastikan agar bangunan tersebut tetap kokoh dan tidak runtuh. Begitu pula dengan Candi Kelir dan Candi Sudut, yang merupakan elemen penting dari kompleks Candi Prambanan, dengan ukuran yang lebih kecil dan fungsinya sebagai penguat struktur utama. Pemugaran yang dilakukan pada masa pemerintah Belanda dan setelah kemerdekaan ini menunjukkan perhatian besar terhadap pelestarian warisan budaya Indonesia, serta upaya untuk memulihkan kembali kebesaran masa lalu yang tercermin dalam bangunan monumental ini.

3.5 Kondisi Pasca MOU

Pasca MOU 4 Menteri dan 2 Gubernur ditandatangani, secara otomatis penetapan Candi Prambanan sebagai tempat ibadah umat Hindu Indonesia dan Dunia telah mendapatkan legalitas formal yang menguatkan setiap kegiatan ibadah/sembahyang yang akan dilakukan oleh umat Hindu baik itu skala kecil maupun skala besar seperti dalam bentuk rombongan tirtayatra.

Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia kemudian mengeluarkan surat keputusan Tim pemanfaatan Candi Prambanan sebagai tempat ibadah umat Hindu Indonesia dan dunia, sehingga melalui Surat Keputusan tersebut tim pemanfaatan kemudian bisa bekerja untuk menyelenggarakan kegiatan hari suci keagamaan Hindu di Candi Prambanan secara rutin sesuai kalender seperti hari suci Purnama, Tilem dan hari suci lainnya.

Pengembalian fungsi utama Candi Prambanan sebagai tempat ibadah umat Hindu, tentu sangat menggembirakan dan disambut dengan sangat baik, hal ini menjadi kesempatan bagi umat Hindu di sekitar Candi Prambanan yang berdomisili di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menjalankan sembah sujud bhakti tanpa dikenakan biaya normal seperti halnya wisatawan, dan juga diberikannya ruang untuk menjalankan persembahyangan di Utama Mandala, yang sebelum MOU ditandatangani sangat sulit terjadi.

Sebagai tempat ibadah kembali, tentu yang menjadi perhatian adalah bagaimana umat Hindu menjaga dan memelihara kesucian candi secara spiritual, mengingat pemanfaatan candi yang beragam dan juga selama ini lebih dominan sebagai obyek wisata. Dua hal yang bertolak belakang ini memerlukan pemikiran jernih untuk mencari solusi terbaik sehingga semua berjalan berdampingan dan harmonis.

Gambar 1 Wisatawan berpakaian yang terlalu Bebas



Foto-foto di atas menunjukkan kondisi pasca MoU yang memberi gambaran pemanfaatan Candi Prambanan sebagai obyek wisata dimana wisatawan dengan pakaian terbuka memasuki areal candi utama. Sebagai tempat ibadah atau tempat suci, tentu kehadiran wisatawan dengan berpakaian terbuka seperti ini memasuki areal utama candi menjadi pemandangan yang kurang baik.

Gambar 2 Kurangnya Penghormatan Terhadap Pelaksanaan Ritual Umat Hindu di Prambanan

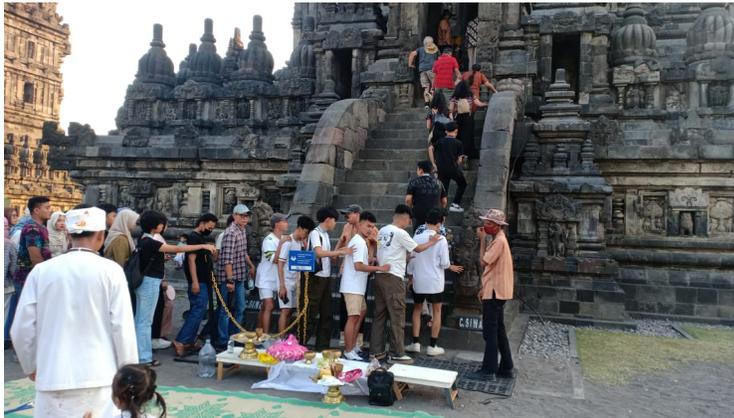


Foto yang bersentuhan langsung dengan kegiatan ritual ini memberikan gambaran betapa wisatawan dengan bebas menggunakan alas kaki seperti sepatu dan sandal memasuki Candi Siwa yang disakralkan, padahal umat Hindu sedang mempersiapkan ritual. Ada kontradiktif dalam pemanfaatan Candi Prambanan dari gambar ini. Satu komunitas menyucikan candi dengan sepenuh hati melalui ritual sedangkan satu sisi komunitas lain memperoleh ruang yang sama dan bebas untuk memanfaatkan.

Tokoh Hindu dan masyarakat memberikan pendapat bahwa umat Hindu sudah sangat tepat berdasarkan MoU tersebut mengambil peran positif memfungsikan kembali sebagai tempat ibadah sesuai dengan fungsi dijamannya dahulu.

Pengadaan pengumuman tata tertib di pintu masuk adalah langkah strategis untuk mendidik pengunjung tentang aturan yang berlaku di kawasan candi. Dengan memberikan informasi yang jelas di awal, pengunjung dapat memahami dan mematuhi aturan tanpa merasa kebingungan. Tata tertib yang diumumkan secara transparan tidak hanya membantu menjaga suasana sakral di area candi tetapi juga menunjukkan komitmen pengelola dalam mendukung fungsi ibadah candi. Penyediaan papan informasi, brosur, atau pengumuman digital dapat meningkatkan kesadaran pengunjung akan pentingnya etika ketika berada di situs warisan budaya.

Kerjasama antara berbagai pihak, seperti Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Taman Wisata Candi (TWC), dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPK), menjadi sangat penting untuk memastikan pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan. Masing-masing pihak memiliki peran strategis, mulai dari memberikan panduan keagamaan, manajemen kawasan wisata, hingga konservasi cagar budaya. Koordinasi yang intens melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) tidak hanya memastikan kelancaran kegiatan ibadah, tetapi juga menjaga kelestarian candi sebagai warisan dunia. Pengelolaan yang terintegrasi seperti ini dapat menjadi model bagi situs-situs keagamaan lain di Indonesia.

Fokus pada kesucian candi melalui aturan-aturan yang spesifik, seperti melepas alas kaki dan membatasi akses pada area tertentu, juga menjadi langkah yang bijaksana untuk menjaga kelestarian fisik bangunan. Mengingat usia Candi Prambanan yang sudah sangat tua, struktur bangunan rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas manusia. Dengan mengatur akses dan memastikan pengunjung mematuhi aturan yang ada, pengelola dapat meminimalkan dampak

negatif dari wisatawan tanpa mengurangi nilai pengalaman mereka. Ini juga menggarisbawahi pentingnya menghormati candi sebagai mahakarya leluhur yang memiliki nilai historis tinggi (Astuti, 2021; Ratni, 2020).

Sebagai tempat ibadah, Candi Prambanan juga membutuhkan pendekatan yang lebih terarah dalam mengelola kunjungan wisatawan, terutama pada momen tertentu seperti hari raya keagamaan. Dengan menerapkan aturan yang lebih ketat saat kegiatan keagamaan berlangsung, pengelola dapat memberikan ruang bagi umat Hindu untuk melaksanakan ibadah dengan lebih khusyuk. Penutupan sebagian area selama prosesi keagamaan tidak hanya memberikan rasa nyaman bagi umat yang beribadah tetapi juga menjadi edukasi bagi wisatawan tentang pentingnya menghormati ritual keagamaan (Astuti, 2021).

Pernyataan ini menyoroti bahwa menjaga kesucian Candi Prambanan sebagai tempat ibadah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pengunjung itu sendiri. Dengan mengedepankan etika, menghormati aturan, dan bekerja sama secara intensif, Candi Prambanan dapat terus berfungsi sebagai situs spiritual sekaligus warisan budaya yang dihormati. Hal ini akan memperkuat identitas candi sebagai simbol kebanggaan budaya Indonesia dan tempat suci yang dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Penerapan aturan seperti tidak berpakaian terbuka dan penghapusan alas kaki sebelum memasuki candi utama dianggap sesuai dengan karakter budaya Indonesia yang kental dengan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan. Budaya Indonesia, yang didasarkan pada nilai-nilai timur, memiliki pandangan bahwa tempat suci harus dihormati dengan menunjukkan adab dan perilaku yang pantas. Aturan ini, jika diterapkan dengan baik, tidak hanya menjaga kesucian candi tetapi juga memperkuat citra Candi Prambanan sebagai simbol budaya dan spiritual yang dihormati oleh semua pengunjung, baik umat Hindu maupun non-Hindu.

Pentingnya papan informasi atau papan imbauan sebagai media sosialisasi aturan di kawasan candi juga menjadi poin yang signifikan dalam wawancara ini. Penempatan papan informasi yang strategis di pintu masuk dan area utama akan membantu pengunjung memahami dan mematuhi aturan dengan lebih mudah. Langkah ini tidak hanya memberikan edukasi tentang tata tertib memasuki candi tetapi juga mencegah potensi pelanggaran yang mungkin terjadi akibat ketidaktahuan. Dengan cara ini, pengelola dapat menjaga harmoni antara pengunjung yang datang untuk wisata dan umat yang menggunakan candi untuk ibadah.

Terkait dengan pemakaian alas kaki, wawancara ini menyoroti bahwa pengelolaan aturan perlu dilakukan dengan pendekatan yang komunikatif dan informatif. Memberikan penjelasan kepada pengunjung mengenai alasan di balik aturan tersebut—baik dari sudut pandang spiritual maupun konservasi bangunan candi—akan menciptakan kesadaran dan rasa tanggung jawab yang lebih besar. Langkah ini juga dapat memperkuat kesan positif pengunjung terhadap pengelolaan candi sebagai situs warisan budaya yang dikelola dengan baik dan penuh penghormatan terhadap nilai-nilai lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya, penutupan kunjungan ke area utama candi lebih awal untuk keperluan persembahyangan adalah langkah bijak yang mencerminkan penghormatan terhadap fungsi spiritual candi. Dengan memberikan waktu khusus bagi umat Hindu

untuk beribadah secara khushyuk, kebijakan ini membantu menjaga kesucian dan kekhidmatan candi sebagai tempat pemujaan. Di sisi lain, langkah ini juga mengedukasi pengunjung bahwa candi bukan sekadar objek wisata, melainkan situs suci yang memerlukan penghormatan. Namun demikian, penerapan kebijakan ini memerlukan pendekatan komunikasi yang baik agar pengunjung tetap merasa dihargai meskipun ada pembatasan akses. Informasi yang jelas dan disampaikan secara ramah, seperti melalui papan pengumuman, media sosial, atau pemandu wisata, dapat membantu menciptakan pemahaman bersama. Dengan demikian, pengunjung tidak hanya menerima aturan tersebut, tetapi juga merasa menjadi bagian dari upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual candi.

Oleh karenanya, untuk menjaga keberlanjutan kebijakan ini, sinergi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat sangat diperlukan. Pemerintah dapat memberikan regulasi dan dukungan finansial, sementara pengelola candi bertugas menjalankan kebijakan dengan profesionalisme. Di sisi lain, masyarakat, termasuk umat beragama dan wisatawan, memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan menghormati kesucian candi. Kolaborasi ini menjadi kunci agar candi-candi Indonesia tetap terawat, dihormati, dan diwariskan kepada generasi mendatang dalam kondisi terbaik. Terkhusus apabila melihat keberadaan Candi Prambanan yang sangat dimuliakan oleh umat Hindu Nusantara, yakni sebagai tempat pemujaan serta menjadi pusat peribadahan Hindu Indonesia dan bahkan dunia, maka sudah selayaknya Candi Prambanan harus dirawat dengan baik, sama halnya dengan merawat tempat ibadah dalam setiap agama, aturan masuk harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dimensi dari spiritualitas Candi Prambanan akan tetap terjaga, walaupun Candi Prambanan memiliki peran ganda yakni sebagai tempat peribadahan sekaligus menjadi tempat bagi pariwisata.

IV. SIMPULAN

Candi Prambanan memiliki peran ganda sebagai destinasi wisata unggulan dan pusat peribadatan umat Hindu Nusantara. Pemanfaatan candi dalam dua fungsi ini menghadirkan peluang besar, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya Hindu, mendukung sektor pariwisata dan ekonomi lokal, serta memperkuat identitas keagamaan umat Hindu di Indonesia. Berbagai kegiatan wisata dan keagamaan yang berlangsung di Candi Prambanan menunjukkan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan memiliki relevansi dalam kehidupan modern. Namun, pemanfaatan Candi Prambanan juga menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam menjaga keseimbangan antara aspek pariwisata dan nilai sakralitas candi. Tingginya arus wisatawan dapat mengurangi kesakralan tempat ibadah dan berisiko mempercepat degradasi fisik candi jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, komersialisasi yang berlebihan berpotensi mengaburkan makna spiritual candi, sehingga diperlukan kebijakan yang dapat menyeimbangkan kepentingan pariwisata dan keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang holistik dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pengelola candi, umat Hindu, serta masyarakat setempat. Pendekatan berbasis regulasi yang jelas, edukasi bagi wisatawan, serta program konservasi yang efektif harus diterapkan agar Candi Prambanan dapat terus berfungsi sebagai warisan budaya

sekaligus pusat spiritual umat Hindu. Dengan kebijakan yang tepat, Candi Prambanan tidak hanya akan menjadi ikon pariwisata Indonesia, tetapi juga simbol keberlanjutan nilai-nilai keagamaan dan budaya bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). *Pedoman Pembangunan Tempat Ibadah*. Jakarta. Departemen Agama, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Astuti, W. (2021). *Candi Prambanan Masa Kini*. Widya Aksara: *Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 226-238.
- Gerasela, G., Susanti, L. R., & Hudaidah, H. (2024). *Candi Prambanan Peninggalan Kerajaan Mataram Kuno*. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 9(2), 7-11.
- Ibrahim, M. (1996). *Kompleks Candi Prambanan Dari Masa Ke Masa*. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Kusumastuti, S. F., Stefanie, Y. D., & Sandy, D. K. (2020). Keterlibatan Komunitas Penggiat Budaya dalam Mengomunikasikan Nilai Srawung Berdasarkan Relief Candi. *KALPATARU*, 29(2), 87–100.
- Miksic, J. (2002). *Sejarah Awal Candi Prambanan*. Jakarta. Jayakarta Agung Offset.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta. Penerbit Balai Pustaka.
- Pramumijoyo, S. (2009). *Membangun Kembali Prambanan*. Yogyakarta. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Ratni, N. P. (2020). *Fungsi Dan Keistimewaan Makna Candi Prambanan Bagi Umat Hindu di Indonesia*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(4), 200-212.
- Riyanto, S. (2007). *Candi Prambanan: Pengelolaan dan Potensi Persoalannya*. *Berkala Arkeologi*, 27(2), 66-80.
- Setiawan, B. (2022). *Candi Prambanan: Kejayaan, Keruntuhan, Dan Kebangkitannya Kembali*. *Veda Jyotih: Jurnal Agama Dan Sains*, 1(1), 69-82.
- Siswadi, G. A. (2023). *Konsep Pendidikan Naturalistik Jean Jacques Rousseau Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia*. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 14(2).
- Titib, I. M. (2009). *Theologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya. Penerbit Paramita.